

INOVASI PENDIDIKAN
Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik
dalam Menghadapi Abad 21

PENGELOLAAN KELAS YANG BAIK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
PEMBELAJARAN DI KELAS INKLUSI

Farida Zuniar, Muhamad Chamdani

Universitas Sebelas Maret

faridazuniar@student.uns.ac.id

Abstrak. *Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tata cara pengelolaan kelas bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang baik yang dapat dilakukan oleh guru yang erat kaitannya dengan pendidikan inklusif. Metode penelitian yang digunakan yakni dengan studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sumber-sumber kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal dan hasil-hasil penelitian (skripsi, tesis dan disertasi). Sehingga dalam artikel ini meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini yaitu berupa cara-cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mengelola kelas bagi anak berkebutuhan khusus dengan baik.*

Kata kunci: *ABK, pendidikan inklusif, pengelolaan kelas*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam hal pendidikan.

Menurut Salim dan Yusuf (2009), selama ini layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia disediakan melalui tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB, sebagai lembaga pendidikan tertua menampung anak dengan jenis kelainan yang sama, sehingga ada SLB untuk anak dengan hambatan penglihatan (Tunanetra) yaitu SLB A, SLB untuk anak dengan hambatan pendengaran (Tunarungu) yaitu SLB B, SLB untuk anak dengan hambatan berpikir/kecerdasan (Tunagrahita) yaitu SLB C, SLB untuk anak dengan hambatan fisik dan motorik (Tunadaksa) yaitu SLB D, SLB untuk anak dengan hambatan emosi dan perilaku (Tunalaras) yaitu SLB E, dan SLB untuk anak dengan hambatan majemuk (Tunaganda) yaitu SLB G. Sedangkan SDLB menampung berbagai jenis anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, pendidikan terpadu adalah sekolah reguler yang juga menampung anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama.

Penyelenggaraan program pendidikan inklusif merupakan implementasi dari amanat UU No. 20 Tahun 2003 khususnya sebagaimana tercantum dalam pasal 5, pasal 15, dan penjelasannya yang menegaskan bahwa pendidikan khusus dapat diselenggarakan secara inklusif dan/ atau berupa satuan pendidikan khusus. Lebih lanjut, permendiknas tentang pendidikan inklusif pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan inklusif adalah "Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik dari berbagai kondisi dan latar belakang untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya"; dan ayat (2) "Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik". Agar pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dapat terlaksana dengan baik, alangkah baiknya jika guru dapat mengelola kelas dengan baik agar tidak ada hal-hal yang dapat menghambat kelancaran pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan latar belakang ini, dalam tulisan ini akan dibahas beberapa hal, yaitu:

1. Apakah pengertian dari anak berkebutuhan khusus?
2. Apakah pengertian dari pendidikan inklusif?
3. Bagaimanakah pengelolaan kelas yang baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas inklusif?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, menurut Nazir (2003) mengemukakan bahwa "Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan." Peneliti melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Garnida (2015), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak lain pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Menurut Salim dan Yusuf (2009), cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi dua, yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat sementara dan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat menetap. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, misalnya yaitu anak yang mengalami trauma karena pernah menyaksikan secara langsung peristiwa pembunuhan sehingga ia mengalami gangguan emosi yang menyebabkan kesulitan belajar. Sedangkan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal akibat

langsung dari kondisi kecacatan, misalnya anak yang saat kecil mengalami kecelakaan sehingga tangannya harus diamputasi yang mana akan menyebabkan kesulitan belajar.

Menurut Salim dan Yusuf (2009), anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi dua, yaitu anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi:

1. Anak dengan gangguan penglihatan (*Tunanetra*)
 - a. Kurang awas (*low vision*)
 - b. Buta (*blind*)
2. Anak dengan gangguan pendengaran dan/ atau wicara
 - a. Kurang dengar (*hard of hearing*)
 - b. Tuli (*deaf*)
3. Anak dengan kelainan kecerdasan di bawah rata-rata (*Tunagrahita*)
 - a. Tunagrahita ringan (IQ antara 50-70)
 - b. Tunagrahita sedang (IQ antara 25-50)
 - c. Tunagrahita berat (IQ di bawah 25)
4. Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa (*gifted and talented*)
 - a. Cerdas istimewa (*gifted* dan *genius*) anak dengan IQ di atas rata-rata
 - b. Bakat istimewa (*talented*) anak dengan bakat khusus (akademik atau non akademik)
5. Anak dengan gangguan anggota gerak (*Tunadaksa*)
 - a. Anak layuh anggota gerak tubuh (polio)
 - b. Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (*celebral palsy*)
6. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (*Tunalaras*)
 - a. Anak dengan gangguan perilaku (ringan, sedang, berat)
 - b. Anak dengan gangguan emosi (ringan, sedang, berat)
7. Anak dengan kesulitan belajar spesifik (*specific learning disability*)
8. Anak lamban belajar (*slow learner*)
9. Anak autis

Pengertian Pendidikan Inklusif

Di dalam bukunya, Salim dan Yusuf (2009), mengemukakan bahwa pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk dapat berpartisipasi dalam pendidikan. Sedangkan menurut Ormrod (2008), inklusi adalah praktek yang mendidik semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk, di sekolah-sekolah reguler yang biasanya dimasuki anak-anak non berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan dengan memberi kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa perkecualian, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama (Cartwright, 1985 dalam Astuti, Sonhadji, Bafadal, dan Soetopo, 2011). Pendidikan inklusi juga bertujuan untuk membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar serta membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah pada seluruh warga negara (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh banyak ahli, ditemukan bahwa pendidikan inklusif memiliki banyak manfaat bagi semua siswa dan personil sekolah karena berfungsi sebagai sebuah contoh atau model bagi masyarakat yang inklusif (*Florida State University Center for Prevention & Early Intervention Policy*, 2002). Adapun keuntungan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah:

1. Dalam pendidikan dasar maupun menengah, ditemukan bahwa prestasi akademis siswa pada sekolah inklusif sama dengan atau lebih baik daripada siswa yang berada di sekolah yang tidak menerapkan prinsip inklusi (Baker, Wang, & Walbreg, 1994).
2. Siswa yang memiliki ketidakmampuan tertentu mengalami peningkatan harga diri atau kepercayaan diri semata-mata hanya karena belajar di sekolah reguler daripada sekolah luar biasa.
3. Siswa yang tidak memiliki ketidakmampuan tertentu mengalami pertumbuhan dalam pemahaman sosial dan memiliki pemahaman dan penerimaan yang lebih besar terhadap siswa yang memiliki ketidakmampuan tertentu karena mereka mengalami program inklusif (Freeman & Alkin, 2000).
4. Anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat (Salim dan Yusuf, 2009).

Di dalam bukunya, Salim dan Yusuf (2009) mengemukakan bahwa terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar-benar dipersiapkan dengan baik. Minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi juga menjadi salah satu kendala. Hal ini seharusnya menjadi perhatian pemerintah, yang mana menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas Pasal 40 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: "Pemerintah dan Pemerintah daerah wajib menyelenggarakan dan/ atau memfasilitasi pendidikan untuk Penyandang Disabilitas di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan kewenangannya."

Menurut Hallahan dan Kauffman 1991 (dalam Salim dan Yusuf, 2009), bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ada berbagai pilihan, yaitu:

1. *Reguler Class Only* (Kelas Biasa dengan guru biasa)
2. *Reguler Class with Consultation* (Kelas biasa dengan konsultan guru PLB)
3. *Itinerant Teacher* (Kelas biasa dengan guru kunjung)

4. *Resource Teacher* (Guru sumber, yaitu kelas biasa dengan guru biasa, namun dalam beberapa kesempatan anak berada di ruang sumber dengan guru sumber)
5. Pusat Diagnostik-Preskriptif
6. *Hospital or Homebound Instruction* (Pendidikan di rumah atau di rumah sakit, yakni kondisi anak yang memungkinkan belum masuk ke sekolah biasa)
7. *Self-contained Class* (Kelas khusus di sekolah biasa bersama guru PLB)
8. *Special Day School* (Sekolah luar biasa tanpa asrama)
9. *Residential School* (Sekolah luar biasa berasrama)

Guru hendaknya selalu bersifat positif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif, yang mana akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Menurut Olson (2003), melalui sikap positif dari guru, anak berkebutuhan khusus akan mendapat lebih banyak kesempatan dalam bidang pendidikan untuk belajar bersama teman sebayanya, dan akan lebih mendapat keuntungan pendidikan semaksimal mungkin. Sikap guru yang negatif menggambarkan harapan yang rendah terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi (Elliot, 2008).

Pendidikan anak berkebutuhan khusus sekolah inklusi di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut (Ashman, 1994 dalam Emawati, 2008):

1. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas Reguler dengan *Cluster*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas Reguler dengan *Pull Out*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas Reguler dengan *Cluster dan Pull Out*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian
Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.
6. Kelas Khusus Penuh
Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Pengelolaan Kelas yang Baik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas Inklusi

Pengelolaan kelas yang baik merupakan hal yang harus dilakukan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus bukan semata menuntut kemampuan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang harus dimiliki guru, akan tetapi lebih dari itu, yakni kemampuan untuk memberikan rasa kasih sayang yang hangat terhadap anak berkebutuhan khusus sebagaimana anak mereka sendiri dan tidak membeda-bedakannya dengan anak yang lain.

Menurut Hermawan (2012), hal-hal penting yang harus dipahami guru dalam pengelolaan kelas anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Psikis

Kondisi psikis anak berkebutuhan khusus sebagai akibat dari kelainannya atau kecacatannya memiliki konsekuensi implikasi layanan kependidikan yang dirasakan tidak nyaman dan tidak menyenangkan. Oleh karena itu, akan lebih baik jika mereka sekolah dengan spesifikasi persekolahan yang memiliki karakteristik sesuai dengan jenis kelainan anak berkebutuhan khusus, seperti kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.

2. Perbedaan Individual

Perbedaan individual antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus selain terletak pada kelainannya juga terletak pada kemampuan sebagai akibat dari ketunaannya. Dibandingkan dengan kesamaannya, perbedaan antara yang normal dan yang tidak normal lebih sedikit. Kesamaannya menjadi dasar dalam mengelola proses belajar mengajar. Perbedaan individual antara anak berkebutuhan khusus dalam kelompoknya lebih mencolok bila dibandingkan dengan perbedaan anak normal yang satu dengan anak normal lainnya yang sebaya.

3. Perkembangan Emosi

Sesuai dengan keadaan emosi, anak berkebutuhan khusus memerlukan suasana belajar yang aman, bebas, dan tenang. Kebutuhan ini sulit dipenuhi bila anak merasa tidak sanggup, karena rasa sanggup dapat memberi kepuasan dan kepercayaan. Kepuasan dan kepercayaan bisa memberi motivasi yang kuat akan keberhasilannya dalam proses belajar mengajar.

4. Perkembangan Sosial

Perlu dipahami bahwa sebagian dari kelompok anak berkebutuhan khusus, ada yang kelebihan kasih sayang dan ada juga yang kekurangan kasih sayang. Hal ini tergantung dari kondisi orang tua masing-masing. Oleh karena itu, *relationship* perlu diperhatikan secara khusus oleh pengajar dalam proses belajar mengajar.

5. Tugas Perkembangan

Semua anak memiliki rasa kecewa ataupun sukses. Kebanyakan anak berkebutuhan khusus memiliki rasa kecewa yang lebih besar daripada rasa suksesnya. Menurut penelitian Theta H Wolf, masalah kekecewaan anak adalah sebagai akibat kurang

perhatian dari orang tua mereka, misalnya karena cacat, menjadi kurang disenangi, dianggap membawa beban hidup, dan lain-lain.

6. Lingkungan Belajar

Lingkungan yang mati/kosong akan membuat jiwa anak menjadi kosong karena tidak memberikan pengajaran kepada anak. Beberapa aktivitas yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengindera atau mempengaruhi perkembangan emosi sosial sangat dibutuhkan oleh anak.

Guru yang baik ialah guru yang mampu berperan sesuai dengan kualifikasi akademik dan kompetensinya. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru harus memenuhi persyaratan: (1) memiliki kualifikasi akademik S-1 dan/ atau D-IV, (2) memiliki kompetensi, dan (3) memiliki sertifikat profesi. Selanjutnya, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa kompetensi guru antara lain: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial.

Dalam mengelola kelas dengan anak berkebutuhan khusus, ada beberapa hal yang sebaiknya dilakukan guru agar kelas itu dapat dikelola dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Menurut Hermawan (2012), petunjuk umum bagi guru untuk melakukan pengelolaan kelas anak berkebutuhan khusus di sekolah segregasi, sekolah integrasi, dan atau di sekolah inklusif adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya mampu melakukan manajemen, terutama manajemen operasional, manajemen lini, dan manajemen kelas.
2. Guru hendaknya mampu melakukan peran kepemimpinan. Guru di kelas sebagai pemimpin bagi siswanya, sehingga harus mampu menggerakkan siswanya untuk menjaga dan menciptakan kondisi yang kondusif demi terlaksananya pembelajaran yang optimal.
3. Guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas hendaknya mampu melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.
4. Hendaknya guru dalam melaksanakan tugasnya dilandasi atas panggilan hati nurani, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta seni yang bertumpu pada pengabdian dan sikap kepribadian yang mulia.
5. Dalam usaha penciptaan situasi dan kondisi kelas yang kondusif sebagai prasyarat pembelajaran yang optimal, guru hendaknya mengutamakan dan memperhatikan kemampuan siswa, sehingga terhindar dari rasa keterpaksaan dan ketidaksabaran.
6. Untuk pengelolaan kelas yang aman dan menyenangkan, hendaknya guru menciptakan kondisi sosio-emosional yang harmonis dan iklim kelas yang harmonis.

Kemudian, petunjuk khusus yang diharapkan bisa mendukung terbentuknya guru yang baik dan ideal antara lain:

1. Guru hendaknya mampu menciptakan suasana yang hangat dan penuh kasih sayang.
2. Guru hendaknya mampu menciptakan suasana yang dinamis dan kerjasama.

3. Guru hendaknya bersikap sopan, tenang, dan ramah kepada semua siswa.
4. Guru hendaknya memiliki pandangan yang luas, menerima semua anak dengan senang dan tidak diskriminatif.
5. Guru hendaknya bisa menjalin kerjasama dengan pihak yang terkait.
6. Guru hendaknya berpakaian sopan, bersih, tidak gelap, dan tidak menyilaukan.
7. Guru hendaknya berperilaku sabar dan tidak eksentrik.
8. Guru hendaknya menghindari kata-kata kotor dan tertawa berlebihan.
9. Guru hendaknya selalu menjaga kebersihan.

Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh pembaharuan kurikulum, fasilitas yang tersedia, kepribadian guru yang simpatik, pembelajaran yang penuh kesan, wawasan pengetahuan guru yang luas tentang semua bidang, melainkan juga guru harus bisa mengelola kelas dengan baik.

Menurut Adhayati, dkk (2016), guru kelas inklusi perlu untuk menguasai kemampuan dasar dalam mengelola kelas. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengenal dan memahami keadaan anak didik berkenaan dengan potensi pada dirinya serta jenis-jenis kelainan yang disandangnya. Kemudian, pilihlah strategi yang sesuai untuk menangani anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini sangat penting agar materi dapat diserap oleh anak didik sehingga kualitas pembelajaran di kelas akan meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak lain pada umumnya.
2. Pendidikan inklusi merupakan praktek yang bertujuan untuk pemenuhan hak azasi manusia atas pendidikan, tanpa adanya diskriminasi, dengan memberi kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa perkecualian, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama.
3. Agar kualitas pembelajaran kelas inklusi dapat meningkat, guru hendaknya mengenal karakteristik masing-masing siswa kemudian memilih strategi yang sesuai untuk menangani masing-masing siswa tersebut. Selain itu, guru juga harus memahami beberapa hal, di antaranya adalah: (1) kondisi psikis, (2) perbedaan individual, (3) perkembangan emosi, (4) perkembangan sosial, (5) tugas perkembangan, dan (6) lingkungan belajar siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhayati, dkk. (2016). *Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas untuk Sisswa yang berkebutuhan Khusus di SDN 16 Banda Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Astuti, I., Sonhadji, Bafadal, I., dan Soetopo, H. (2011). *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia.

- Baker, E., Wang, M. & Walbreg, H. (1994). The Effects of Inclusion on Learning. *Educational Leadership*, 52(4):33-35.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Elliot, S. (2008). The Effect of Teachers' Attitude Toward Inclusion on the Practice and Success Levels of Children with and without Disabilities in Physical Education. *International Journal of Special Education*. 23, 3.
- Emawati. (2008). Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*. 5, 1, 25-35.
- Florida State University Center for Prevention & Early Intervention Policy. (2002). What is Inclusion?. *Florida State University*. Diakses pada tanggal 1 Juni 2017 pukul 18.55 dari <http://www.pdfgeni.com/ref/What-is-Inclusion-pdf.html>
- Freeman, S. & Alkin, M. (2000). Academic and Social Attainments of Children with Mental Retardation in General Education and Special Education Settings. *Remedial and Special Education*. 2 (1): 3-18.
- Garnida, Dadang.(2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hermawan. (2012). *Pengelolaan Kelas Anak Berkebutuhan Khusus*. Surakarta: UNS Press.
- Nazir, Muhammad.(2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Olsen, G. & Fuller, M.(2003). *Home School Relation. Working Sucessfully with Parents and Families*. Boston: Allyn and Bacon.
- Olson, J.M. (2003). Special Education and General Education Teacher Attitudes Toward Inclusion. *Wisconsin-Stout; University of Wisconsin-Stout*.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga. Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi.
- Salim, C.A. dan Yusuf, Munawir.(2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Inti Media Surakarta. Undang-Undang Dasar 1945 (Amandemen) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.